

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia mempunyai kekayaan tradisi dan budaya. Keberagaman seharusnya mempersatukan bangsa, *Bhineka Tunggal Ika* harus diimplementasikan dengan baik di kehidupan nyata. Tidak sekadar “moto” yang tertulis di Garuda Pancasila saja. Peursen (1988:11) menjelaskan bahwa kebudayaan bukan lagi sebuah koleksi barang-barang kebudayaan, seperti misalnya karya-karya kesenian, buku-buku, alat-alat, apalagi jumlah museum, gedung-gedung universitas, ruang-ruang konferensi, atau kantor pajak. Melainkan sudah masuk sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Kebudayaan sudah jauh masuk ke dalam hakikat kehidupan manusia. Budaya tidak lagi dipandang sebagai kata benda, melainkan dipandang dalam bentuk yang lebih dinamis. Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang (Peursen, 1988:10). Kebudayaan mengatur segala perbuatan manusia, seperti kelahiran, sopan-santun, bahkan kematian. Oleh karena itu, pemahaman budaya akan membawa masyarakat ke arah yang lebih baik.

Pergeseran pemahaman kebudayaan yang tidak lagi dibatasi sebagai kata benda, membawa kebudayaan sampai pada hakikatnya karena berisi nilai-nilai kehidupan. Salah satunya berisi budaya toleransi yang harus dipahami serta diimplementasikan oleh warga negara Indonesia. Fakta bahwa Indonesia negeri yang kaya tidak bisa terbantahkan lagi, bahkan Indonesia bertabur perbedaan.

Salah satu indikator modal sosial adalah sikap percaya dan toleransi. Sikap toleransi merupakan salah satu perwujudan modal sosial pada aspek kognitif yang

diartikan sebagai sikap mau menerima dan menghargai perbedaan (Hadi dkk, 2017:1). Sebagai negara yang majemuk, toleransi harus ditanam dalam diri setiap warga negara. Perbedaan adalah berkah yang harus dijaga dan dilestarikan. Toleransi akan menjaga dan melestarikan perbedaan, sehingga perbedaan itu menjadi berkah yang dapat mempersatukan.

Saat ini banyak perbuatan-perbuatan yang mengarah pada intoleransi. Beberapa contoh perbuatan itu berupa saling mengolok-olok fisik, suku, agama, budaya, adat istiadat, bahkan pendapat. Apalagi perbedaan pandangan saat ini bisa dimanfaatkan untuk menjerumuskan kepada intoleransi. Pilihan politik saat ini seolah harus “menyeragamkan” perbedaan di tengah masyarakat. Padahal perbedaan itulah yang disebut toleransi. Budaya toleransi harus ditumbuhkan dalam diri setiap orang, karena budaya sebagai manifestasi kehidupan tidak lepas dari nilai-nilai toleransi.

Toleransi harus dijadikan sebagai budaya yang luhur di hati setiap warga negara. Persoalan itulah yang menjadikan penelitian ini sangat penting dilakukan. Ternyata terdapat budaya-budaya toleransi di dalam *Syair Mambang Jauhari*. Budaya toleransi yang terjadi pada cerita itu, seharusnya bisa terjadi pula di kehidupan nyata. Budaya toleransi tersebut sangat berguna sebagai sumber pendidikan.

Salah satu budaya toleransi yang terdapat dalam *Syair Mambang Jauhari* tampak saat perdana menteri memberi hormat kepada Dewa Sah Peri. Padahal Dewa Sah Peri berasal dari negeri Belanta Pura. Negeri yang berada jauh dari Zamindur'alam, tetapi budaya toleransi tetap terjaga.

Budaya toleransi antara perdana menteri dan Dewa Sah Peri termaktub di dalam naskah *Syari Mambang Jauhari* bait 37 dan 38:

Perdana menteri segera berdiri
 Hormat kepada Dewa Sah Peri
 Menyembah baginda raja jauhari
 Menyilakan singgah ke balai seri

“Silakan tuanku raja berbangsa,
 Melungguh di atas prabu yaksa”
 Senyum sedikit raja angkasa
 Segeralah duduk dengan sentosa//

Tampak budaya toleransi berupa saling menghormati perbedaan suku, ras, maupun adat istiadat dalam bait tersebut. Dewa Sah Peri yang berasal dari negeri Belanta Pura, disambut dengan baik dan penuh penghormatan ketika berkunjung ke negeri Zamindur'alam. Mereka tidak memandang perbedaan sebagai sesuatu yang harus diperdebatkan. Kejadian itu jelas berbeda dengan kenyataan saat ini.

Sebagian besar masyarakat menganggap perbedaan merupakan sesuatu yang harus dihindari. Apalagi ketika pemilihan umum dan masa kampanye, banyak masyarakat menjadikan perbedaan sebagai senjata untuk saling menjatuhkan. Bahkan dalam dunia pendidikan, peserta didik membentuk kelompok-kelompok tertentu. Mereka hanya bergaul dengan kelompoknya saja, maka muncul perbuatan perundungan di instansi pendidikan.

Peserta didik yang mengalami perundungan tentu akan tertekan secara mental. Hal itu akan membuatnya merasa sendirian, tidak ada yang peduli, selalu dihina, dan tidak diinginkan dengan teman-temannya. Bila itu terus terjadi, semakin banyak peserta didik yang gagal menyelesaikan pendidikannya. Lebih parah lagi,

semakin banyak peserta didik yang bunuh diri karena perundungan yang terjadi padanya.

Perundungan juga bisa terjadi apabila ada sesuatu yang lain dengan peserta didik. Misalkan terdapat perbedaan warna kulit, bentuk tubuh, psikologi, cara berpikir, atau perbedaan lainnya. Peserta didik yang tidak diajarkan toleransi akan langsung melakukan penghinaan terhadap perbedaan tersebut. Kenyataan itu tampak paradoks bila merujuk pada *Syair Mambang Jauhari* episode “Raja Zamindur’alam Raib”. Dimana masyarakat Zamindur’alam sangat menghormati perbedaan di antara mereka. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat berguna untuk mencari, melihat, dan menggambarkan budaya-budaya toleransi dalam syair tersebut.

Selain itu, pentingnya pengkajian *Syair Mambang Jauhari* dikarenakan temuan di mesin pencarian *Google* hanya sedikit peneliti yang meneliti syair tersebut. Meskipun temuan itu akan membawa dampak positif, yaitu sumbangsih ilmu pengetahuan. Tetapi sulit untuk mencari penelitian relevan yang digunakan sebagai referensi. Meski demikian, penelitian ini memanfaatkan metode eklektik untuk mempermudah menganalisis data.

Metode eklektik digunakan dengan memanfaatkan pendekatan-pendekatan yang sesuai dan berfungsi saling melengkapi. Eklektik diterapkan sebagai pisau bedah dengan memanfaatkan pendekatan strukturalisme dan hermeneutika. Sebelum masuk dalam tahap penafsiran, terlebih dahulu mencari struktur formal *Syair Mambang Jauhari* berupa diksi, larik, bait, rima, dan irama dikaji menggunakan pendekatan strukturalisme. Begitupula struktur naratif yang berupa alur, latar, tokoh, tema, amanat, dan hubungan antar unsur. Data yang diperoleh

ditafsirkan menggunakan pendekatan hermeneutika. Sehingga memperoleh hasil berupa tafsiran budaya-budaya toleransi dari data tersebut.

Syair Mambang Jauhari diharapkan bisa dijadikan sumber pendidikan untuk menumbuhkan karakter peserta didik dalam bertoleransi. Budaya toleransi harus diajarkan sejak dini sebagai investasi masa depan bangsa. Peserta didik adalah tonggak kemajuan bangsa yang akan meneruskan estafet kepemimpinan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja budaya toleransi yang terdapat dalam *Syair Mambang Jauhari* episode “Raja Zamindur’alam Raib”?
2. Bagaimanakah penggambaran budaya toleransi dalam *Syair Mambang Jauhari* episode “Raja Zamindur’alam Raib” sebagai basis pengembangan karakter peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan budaya toleransi yang terdapat dalam *Syair Mambang Jauhari* episode “Raja Zamindur’alam Raib”.
2. Mendeskripsikan penggambaran budaya toleransi dalam *Syair Mambang Jauhari* episode “Raja Zamindur’alam Raib” sebagai basis pengembangan karakter peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan meningkatkan budaya toleransi peserta didik. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber kajian untuk penelitian lain yang membahas *Syair Mambang Jauhari*.
2. Model penerapan pendekatan strukturalisme dan hermeneutika (eklektik) untuk mengkaji dan menganalisis syair.